BAB II

ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Tradisi Islam

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengatahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengatahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.[1]

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan

[1] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*: *Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnyadengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengatahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa islami.[2] Walaupun kita banyak mengatahui telah banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita.

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang di ambil dari kata "*salima*" yang mempunyai arti "selamat". Dari kata "*salima*" tersebut maka terbentuk kata "*aslama*" yang memiliki arti "menyerah, tunduk, patuh, dan taat". Kata "*aslama*" menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan "*aslama*" atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah Swt. Dengan melakukan "*aslama*" maka orang terjamin keselamatannya di dunia dan di akhirat.

[2] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*: *Potret Dari Cerebon*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dari kata "*aslama*" juga terbentuk kata "*silmun*" dan "*salamun*" yang berarti "damai". Maka Islam dipahami sebagai ajaran yang cinta damai. Karenanya seorang yang menyatakan dirinya muslim adalah harus damai dengan Allah dan dengan sesama manusia. Agama Islam dalam maknanya adalah berintikan sebagai kepatuhan yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah yang total pula kepada-Nya. Inilah sesungguhnya makna firman Allah dalam (QS. Al-Imran: 19).

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ١٩

"Sesungguhnya Agama di sisi Allah ialah Islam".[3]

Ayat di atas apabila diterjemahkan mengikuti makna asal kata-kata disitu, dapat menjadi "sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah". Adapun pengertian Islam dari segi istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt. Bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw. Atau dengan kata lain, agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajaran-Nya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah Swt sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam (QS. Toha: 2).

مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ٢

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kapadamu agar kamu menjadi susah".[4]

[3] Al-Quran, 91: 3.
[4] Al-Quran, 2: 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas memberi arti bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk al-Qur'an, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Harun Nasution mengatakan bahwasanya Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada ummat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Dalam Kamus Bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwasanya Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.

Islam lahir di kota Makkah dengan dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul Tuhan untuk membimbing manusia ke jalan yang lurus. Setelah Nabi wafat maka istafet kepemimpinan Islam di teruskan oleh para sahabat-sahabatnya yang di juluki "Khulafaur-Rasyidin", pada waktu itu Islam mulai berkembang pesat akibat ekspansi yang dilakukan oleh para daulah Islam setelahnya, seperti Bani Abbasiyah dan Umayyah. Ajaran Islam yang kemudian menyebar luas ke daerah-daerah luar jazirah Arab.

Maka ajaran Islam tersebut segera bertemu dengan berbagai peradaban dan budaya lokal yang sudah mengakar selama berabad-abad. Daerah-daerah yang di datangi oleh para penyebar Islam seperti Mesir, Siria dan daerah-daerah yang lain sudah lama mengenal filsafat Yunani, ajaran Hindu Buddha, Majusi, dan Nasrani. Dengan demikianIslam yang tersebar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa mengalami penyesuaian dengan lingkungan dan peradaban dan kebudayaan setempat, begitu pula yang terjadi di Indonesia khususnya di tanah Jawa.

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dari konsep "*Rahmatan lil Alamin*" (rahmat bagi seluruh umat).

Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan bahwasanya ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh manusia yang ada dimuka bumi ini tidak hanya tertentu pada bangsa Arab saja, namun juga kepada seluruh bangsa dalam tingkatan yang sama. Jadi jelas bahwasanya nilai-nilai ajaran Islam yang universal adalah dapat berlaku disembarang waktu dan tempat dan sah untuk semua golongan atau kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme "menghadap ke timur atau ke barat" (yakni, formalisme ritualistik pada umumnya).

Islam sebagai agama merupakan produk Allah Swt yang mencakup syari'ah dan fiqh dimana keduanya tersebut sama-sama bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Syari'ah dan fiqh yang di ajarkan Islam telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi ini. Syari'ah mencerminkan Islam sebagai agama sedangkan fiqh mencerminkan Islam sebagai budaya.

Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang.[5] Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman.

Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.[6] Jika menilik sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.[7] Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya.

Bila dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsespsi sosial budaya, dan

---

[5] Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Komtemporer* Ter. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), 393.

[6] Moeslim Abdurrahman,*"Ber-Islam Secara Kultural", Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 150.

[7] Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang *"Islamik"*, yang dipengaruhi Islam.[8]

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidak-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam.

Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya.

Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam

[8] Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999),13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang sinkretis. Lebih lanjut Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian yaitu, Abangan, Santri, dan Priyayi.[9]

Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar tersebut membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola panutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan tersebut kemudian yang menurut Mark Woodward melahirkan yang dinamakan "akulturasi budaya", antara budaya lokal dan Islam.[10]

Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwasanya Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut *'urf,* yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Quran dan hadits Nabi Saw.

---

[9] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 6.
[10] Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 1999), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi Lokal

Kata-kata tentang tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama. Suatu nilai, norma atau adat kebiasaan yang berbau lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaran Islam tradisi dikenal dengan kata '*Urf* yang secara terminology berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.

Sedangkan secara etimologi, *Al-'urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat; sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. *Al-'Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dan adat istiadat.

Menurut Ahmad Arifi, tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat tradisi tersebut; menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi diatas, bisa disimpulkan bahwasannya sebuah tradisi/adat harus terbentuk dari sebuah perbuatan yang sering dilakukan orang banyak (masyarakat) dengan berbagai latar belakang dan golongan secara terus menerus, dan dengan kebiasaan ini, ia menjadi sebuah tradisi dan diterima oleh akal pikiran mereka. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut merupakan adat kolektif dan lebih kusus dari hanya sekedar adat biasa karena adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif. Adat berbeda dengan ijma'.

Adat kebiasaan lahir dari sebuah kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang yang terdiri dari berbagai status social, sedangkan ijma' harus lahir dari kesepakatan para ulama mujtahid secara khusus dan bukan orang awam. Di karenakan adat istiadat berbeda dengan ijma' maka legalitas adat terbatas pada orang-orang yang memang sudah terbiasa dengan hal itu, dan tidak menyebar kepada orang lain yang tidak pernah melakukan hal tersebut, baik yang hidup satu zaman dengan mereka atau tidak. adapun ijma' menjadi hujjah kepada semua orang dengan berbagai golongan yang ada pada zaman itu atau sesudahnya sampai hari ini.

Macam-macam tradisi menurut para ulama' ushul fiqh terbagi menjadi tiga macam, antara lain adalah: 1) Dari segi objeknya dibagi menjadi dua yaitu: a.) *Al-'urf al-lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakatdalammempergunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. b.) *Al-'urf al-'amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain, seperti kebiasaan libur kerja pada hari-hari tertentu dalam satu minggu, kebiasaan masyarakat tertentu memakan makanan khusus atau meminum minuman tertentu dan kebiasaan masyarakat dalam memakai pakaian tertentu dalam acara-acara khusus.

Contoh: kebiasaan masyarakat dalam berjual beli bahwa barang-barang yang di beli itu di antarkan kerumah pembeli oleh penjualnya, apabila barang yang di beli itu berat dan besar, seperti lemari es dan peralatan rumah tangga lainnya, tanpa di bebani biaya tambahan. 2. Dari segi cakupannya 'urf di bagi menjadi dua yaitu: a.) *Al-'urf al-'am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh masyarakat dan di seluruh daerah. b.) *Al-'urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku didaerah dan masyarakat tertentu. 3. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara' '*urf* di bagi menjadi dua yaitu: a.) *Al-'urf al-shokhih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadits), tidak menghilangkan kemaslakhatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat kepada mereka. b.) *Al-'urf al-fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara'. Sebuah keteraturan di dalam hidup tentunya menjadi harapan yang selalu dipanjatkan oleh setiap manusia. Berangkat dari interaksi-interaksi tersebut diperlukan pedoman atau patokan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberikan wadah bagi aneka pandangan mengenai keteraturan yang semula merupakan pandangan pribadi.

Berbicara agama Islam dengan kebudayaan, tentu merupakan pembahasan yang sangat menarik. Dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (*local culture*), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi.

Dari sekian banyak nilai yang ditransformasikan nenek moyang kita, yang termasuk dalam sistem keagamaan adalah tradisi haul Mbah Zainal Abidin yang terdapat di Desa Tambak sumur, di desa inilah pelestarian terhadap salah satu warisan leluhurnya tetep bertahan. Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dan wujudnya masih ada sampai sekarang. Sebagaimana dikutip oleh Pramono secara ringkas menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.[11] Adapun kebudayaan yang mengiringi tumbuhnya dan menyebarnya Islam keberbagai penjuru dunia. Dengan watak, keadaan geografis dan tatanan sosial yang ada maka melahirkan sejumlah definisi dari budaya atau kebudayaan itu sendiri.

Secara bahasa kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata Sansekerta, "*Budayah*" yang merupakan jamak dari kata "*buddi*" yang

[11] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS 2005), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki arti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehaidupan masyarakat.[12]

Berbicara masalah kebudayaan tidaklah mudah, sebab ada banyak perbedaan pendapat dari masing-masing tokoh dalam mendefinisikan kebudayaan. Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.[13] Menurut M. Jacobs dan B.J. Stern Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial.[14] Menurut Koentjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[15]

Menurut Clifford Geertz yang dikutip Nur Syam dalam bukunya menjelaskan bahwasanya pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam hal ini Geertz memberikan contoh bahwasanya upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu adalah merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan sistem nilainya

[12]Rohiman *Notowidagdo, Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur"an dan hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 22.
[13] Ibid., 29.
[14] Ibid.
[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melakukan upacara keagamaan.[16]

Dari berbagai gambaran para tokoh terkait kebudayaan, dapat dipahami bahwasanya kebudayaan itu adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan wujud dari kebudayaan tersebut adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lainlainnya. Dari keseluruhan wujud kebudaya tersebut semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam antropologi budaya, dikenal macam-macam suku dan budaya dari berbagai daerah, salah satu dari suku tersebut adalah masyarakat suku Madura. Masyarakat Madura adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Madura dengan ragam dialeknya secara turun temurun. Suku Madura adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Madura. Secara geografis suku Madura adalah merupakan bagian dari Jawa, namun masyarakat suku Madura memiliki ciri khas yang sangat berbeda dari pada masyarakat Jawa pada umumnya, hal ini tanpak pada bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Yang dikatakan suku Madura adalah masyarakat yang mendiami tanah Madura yang meliputi Bangkalan,

[16] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 91-92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.[17] Sumenep adalah merupakan ujung timur dari suku Madura yang merupakan bekas kerajaan yang sangat berpengaruh pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa (Mataram, Mojopahit, Kediri), dan yang lainnya.[18]

Kebudayaan Madura adalah kebudayaan masyarakat asli Madura yang telah berkembang semenjak masa prasejarah. Sebagai halnya suku-suku sederhana lainnya, budaya asli Madura ini bertumpu pada kepercayaan animisme dan dinamisme. Dasar pikiran dalam kepercayaan animisme dan dinamisme bahwa dunia ini juga didiami oleh roh-roh halus termasuk roh nenek moyang dan juga kekuatan-kekuatan (daya-daya) ghaib.[19] Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah merupakan simbol yang menjadi lambang nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga memiliki nilai dan simbol agar supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan. Namun keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer.

Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun, tanpa kebudayaan, agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Di Madura, Khususnya di Kabapaten Sumenep, agama

---

[17] Samsul Ma'arif, *The History Of Madura*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 22.
[18] Kodiran, *Kebudayaan dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1976), 322.
[19] Iskandar Zulkarnain, dkk., *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2003), 23-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan budaya yang ada di Sumenep adalah merupakan ajaran Islam yang berkembang dan berjalan selaras dengan kebudayaaan masyarakat Sumenep.

C. Pemikiran Clifford Geertz tentang Islam dan Tradisi Lokal

Geertz menjelaskan bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan campuran antara Islam, Hindu Budha dan Animisme.[20] Mengenai ciri-ciri umum Islam, Geertz menelusuri sejarah syari'at meskipun kurang menyebutkan pertumbuhan Sufisme. Ketika menggambarkan pesan Muhammad sabagai salah satu rasionalisasi dan simplifikasi yang esensial meskipun kurang menyebutkan pentingnya pengalaman mistik dalam teologi Islam mengenai ramalan. Dari sini bisa menyimpulkan bagi Geertz, Islam adalah suatu agama protestan dan bahwa perkembangan Sufisme mewakili suatu kontra pembaharuan.[21]

Berdasarkan penelitian Geertz di Maroko, bahwa Muslim Maroko memandang bahwa perjumpaan dengan Tuhan sebagai suatu pengalaman yang intens. Namun bagi mereka, kehidupan dalam perilaku keseharian sebagian besar tidak mencerminkan perilaku yang religious. Sebaliknya, di Indonesia, pengalaman dengan Tuhannya mempunyai intensitas yang kecil, namun tingkat religiusitasnya jauh lebih luas.[22]

Geertz juga berpendapat akan pentingnya membaca al-Qur'an, dalam istilahnya melagukan al-Qur'an dalam Islam Jawa. Tetapi banyak

---

[20] Vita Fitria, "*Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya*", Sosiologi Reflektif, Vol 7, No. 1 (Oktober, 2012), 63.
[21] Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, 93-94.
[22] Daniel l. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyiak Ridwan Munir dan M. Syukri, (Yogyakart: Irchisod, 2011), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarjana Barat gagal mengapresiasi sentralitas al-Qur'an dalam bentuk lisan dan penggunaannya dalam tradisi Islam. Tradisi Islam menganggap al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai tindakan wicara dan disebarkan secara lisan kepada komunitas Islam awal.[23]

Tradisi lokal berangkat dari paradigma induktif tradisi leluhur.[24] Ketika Islam masuk ke Jawa, kedua paradigma tersebut bertemu, Islam bermotif dakwah (misi agama) dan tradisi lokal bermotif melestarikan tradisi leluhur. Keduanya saling tarik ulur dalam wujud akulturasi dan sinkretisasi. Manakala paradigma deduktif kitab suciyang berhasil menjadi pokok pegangan, maka disitu tradisi lokal beralih menjadi kekayaan budaya semata-mata. Sebaliknya, jika paradigma induktif tradisi leluhur yang masih dominan, maka disitu tradisi lokal bertahan menjadi budaya spiritual lokal.[25]

Dengan adanya kenyataan bahwa masyarakat di Jawa terus mengalami perubahan, maka pandangan terhadap tradisi lokal berupa upacara kematian, antara lain tentu juga akan mengalami perubahan. Perubahan pandangan tersebut kiranya perlu diarahkan lewat dua jalur paradigma di atas. Di satu sisi sangat mungkin upacara kematian lokal Jawa tersebut akan bergeser menjadi kekayaan Budaya spiritual bagi pelaku-pelakunya.[26] Di satu sisi kekayaan budaya yang berupa upacara kematian ini merupakan kekayaan budaya yang dapat dipromosikan sebagai *local genius* masa lalu (harus diakui hal ini tentu berbau romantisisme budaya lokal), di sisi lain

[23] Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, 176-177.
[24] Romdon. *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 55.
[25] Ibid., 62.
[26] Romdon. *Kitab mujarabat, Dunia magi Orang Islam-Jawa*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan budaya spiritual yang berupa upacara kematian tersebut untuk sementara dapat memberi kepuasan spiritual bagi pelaku-pelakunya.

Dalam perspekstif Clifford Geertz, Abangan, Santri dan Priyayi, masing-masing merepresentasikan peran dan pengamalan keberagamaan yang sangat berbeda. Kelompok abangan, mempresentasikan sebagai kelompok yang secara konsisten mempertahankan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah menjadi tradisi sejak nenek moyang masyarakat Jawa, animisme. Sementara Santri, dianggap sebagai kelompok yang mampu merepresentasikan agama secara benar berdasarkan tatanan syariah. Karenanya Santri dianggap sebagai yang paling islami dalam struktur masyarakat Jawa. Sedangkan kelompok priyayi merepresentasikan tradisi mistik yang lebih diyakini sebagai warisan dari keagamaan Hindu dan Budha sebelum Islam. Ekstremnya, meski dianggap representasi kelompok beragama masyarakat Jawa yang paling Islami, santri pada kenyataannya masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan kepercayaan hindu dan budha yang telah terlebih dahulu melekat pada kebudayaan masyarakat Jawa.

Variasi *Abangan*, bila mewakili sikap, menitikberatkan segi-segi animisme sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Istilah abangan oleh Clifford Geertz diterapkan pada kebudayaan orang desa, yaitu para petani yang kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara penduduk.[27]

Abangan masih menerapkan pola tradisi jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* adalah tradisi yang dijalankan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, dan lain-lain semuanya itu memerlukan *slametan*. Yang memiliki hajat dalam slametan akan mengundang semua yang tinggal di sekitar seseorang yang punya hajat tersebut. Makna dari *slametan* adalah tak seorang pun merasa berbeda dari yang lain, tak ada seorang pun yang merasa rendah dari yang lain, dan tak ada seorang pun punya keinginan untuk memencilkan diri dari orang lain.

Jadi bolehlah disimpulkan bahwa varian agama abangan mengacu kepada bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani. Inti ritual-ritualnya terdiri dari slametan, atau perjamuan untuk lingkungan tetangga, yang diadakan dengan tujuan agar slamet, yakni satu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh dan praktek penyembuhan, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara keseluruhan.[28]

---

[27] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 20

[28] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Geertz, maka benarlah orang abangan menurut pengertian orang Jawa mengacu pada satu kategori sosial yang empiris, yakni mereka yang tidak melibatkan diri secara aktif dalam agama Islam, akan tetapi benar pula bahwa deskripsi Geertz mengenai soal itu agak menyesatkan, mungkin karena asumsinya bahwa tradisi abangan adalah identik dengan tradisi rakyat (*folk tradition*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id